



Analisa Kritis Parodi “Perjamuan Terakhir” Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif *Postmodern* terhadap Nilai Kristiani

Yustinus

yustinus2011@gmail.com

Hikman Sirait –

hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

Romika

romika021@gmail.com

STTB The Way Jakarta

Abstract

This study aims to discuss the parody of "The Last Supper" presented during the opening of the 2024 Paris Olympics as a contradictory product of postmodern values against Christian values. This research employs a qualitative method through literature review. The method not only focuses on collecting data but also aims to deeply analyze the identified sources so that each piece of data can provide arguments that either support or refute the main analysis. The study explores the value conflicts arising between the original meaning of *The Last Supper* in Matthew 26:17-29 and its reinterpretation in modern culture. The findings reveal that the narrative of *The Last Supper* in the Gospel carries several significant messages or meanings, which give rise to spiritual values as part of God's covenant with His people. The first meaning is that Jesus' Last Supper serves as a reminder of God's promise to reunite with His people at the Lamb's Supper in Heaven. The second meaning is the value of liberation. The third meaning highlights the understanding that the disciples are part of the same body of Christ. The fourth meaning is the fellowship value (*1 Corinthians 10:16b*). The fifth meaning pertains to sanctification, where the wine shared by Jesus symbolizes His blood shed for all humanity. The sixth meaning emphasizes gratitude, as *The Last Supper* embodies a practice of thanksgiving. The seventh meaning views *The Last Supper* as a sacred liturgy. The eighth meaning focuses on evangelism. The ninth meaning reflects the extraordinary value of Jesus' total surrender. Finally, the tenth meaning represents *The Last Supper* as a symbol of the New Covenant. In conclusion, understanding the profound and sacred values of *The Last Supper* opens the eyes of Christians to the immense love and grace of God for humanity. These values should inspire Christians to remain steadfast and grow stronger in their faith in Christ.

Keywords: The Last Supper, Postmodern, Religious Values, Parody

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas parodi “Perjamuan Terakhir” yang ditampilkan dalam pembukaan Olimpiade Paris 2024 sebagai produk kontradiktif nilai-nilai postmodern terhadap nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Metode ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sumber-sumber yang diidentifikasi, sehingga setiap data yang diperoleh dapat memberikan argumen yang mendukung atau menampik analisis utama. Penelitian ini mengeksplorasi konflik nilai yang muncul antara makna asli Perjamuan Terakhir dalam Matius 26:17-29 dengan interpretasi budaya modern. Hasil penelitian yaitu narasi Perjamuan Terakhir di Injil mengandung beberapa makna atau pesan penting yang melahirkan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari janji Allah bagi umat-Nya. Makna pertama, Perjamuan Terakhir Yesus sebagai pengingat akan janji Allah untuk berkumpul bersama Tuhan kembali dalam Perjamuan Anak Domba Allah di Surga, Makna kedua adalah makna pembebasan, makna ketiga memberi pemahaman bahwa para murid adalah bagian dari satu tubuh Kristus yang sama. Makna keempat, Perjamuan Tuhan memiliki makna persekutuan (1 Kor 10:16b). Makna kelima, yakni nilai pengudusan. Anggur yang Yesus bagikan adalah simbol darah-Nya yang tumpah bagi semua umat manusia. Makna keenam, Perjamuan Terakhir sebagai praktik pengucapan syukur. Makna ketujuh, Perjamuan Terakhir sebagai liturgi sakral. Makna kedelapan, adalah makna penginjilan. Makna kesembilan adalah nilai penyerahan total Yesus yang luar biasa. Makna kesepuluh, Perjamuan Terakhir sebagai simbol Perjanjian Baru. Kesimpulan Pemahaman akan makna Perjamuan Terakhir yang mengandung nilai-nilai suci dan mulia membuka mata umat Kristen akan besarnya kasih dan anugerah Tuhan bagi manusia. Nilai-nilai yang selayaknya membuat umat Kristen bertahan bahkan semakin kuat dengan imannya kepada Kristus.

Kata Kunci: Perjamuan Terakhir, *Postmodern*, Nilai Agama, Parodi.

Pendahuluan

Pesta olahraga International 4 tahunan yakni Olimpiade selalu menarik perhatian semua kalangan di seluruh dunia, terutama saat pementasan di acara pembukaannya. Kemewahan permainan kembang api dan sinar laser, indahnya tarian masal, merdunya suara penyanyi serta parade tim olahragawan setiap negara peserta menjadi acara yang ditunggu dan menarik perhatian semua mata. Setiap negara penyelenggara selalu berlomba untuk menampilkan yang terbaik karenanya, tidak terkecuali dengan Prancis sebagai tuan rumah Olimpiade tahun 2024.

Olimpiade 2024 yang berpusat di kota Paris menjadi menarik dan unik karena untuk pertama kalinya pesta pembukaan yang ditunggu-tunggu ini diselenggarakan di luar gedung olahraga, yaitu di sepanjang sungai Seine dan juga area Menara Eiffel. Semua acara yang ditampilkan di pembukaan menjadi *highlight* pemberitaan media masa dunia, namun sebuah sorotan tajam tertuju pada parodi yang dinilai merupakan

bagian narasi "Perjamuan Terakhir" dari Alkitab. Aksi kontroversi dari kaum *lesbian, gay, transgender*, waria dan penari setengah telanjang itu menuai kecaman karena ditampilkan tanpa mengacu pada nilai-nilai kebenaran agama Kristen.

Narasi Perjamuan Terakhir yang sakral dalam Matius 26:17-29, Markus 14:12-25, dan Lukas 22:7-26 ini divisualisasikan pertama kali oleh Leonardo Da Vinci pada tahun 1498 ke dalam bentuk lukisan dinding sebuah gereja di Santa Maria delle Grazie, Milan.¹ Karya Leonardo Da Vinci ini menjadi salah satu lukisan terpopuler di dunia saat ini. Seniman Prancis kemudian mencoba menginterpretasikan karya fenomenal tersebut pada acara pembukaan Olimpiade ke dalam bentuk parodi. Di luar prediksi *art director* dan panitia, interpretasi tersebut menuai kontroversi dan kecaman dari berbagai pihak dan menjadi *viral*.

Marcel Duchamp, salah satu tokoh seni modern, pada tahun 1919 memparodikan lukisan Mona Lisa karya Leonardo da Vinci dengan menambahkan kumis dan janggut tipis pada wajahnya serta memberi judul "L.H.O.O.Q." (sebuah frasa yang dalam bahasa Prancis terdengar seperti ejekan vulgar). Reaksi: Karya ini mengejutkan dunia seni saat itu dan dianggap sebagai ejekan terhadap seni klasik dan otoritas budaya yang melekat pada lukisan Mona Lisa.² Parodi Duchamp menjadi simbol gerakan Dadaisme, yang menolak tradisi dan mengadopsi kebebasan ekspresi sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma-norma seni. Hal ini adalah contoh awal dari gaya hidup modern yang memungkinkan karya seni klasik menjadi sasaran reinterpretasi atau kritik sosial.

Pemimpin-pemimpin Gereja dan umat Kristen yang konservatif di seluruh dunia bereaksi keberatan atas parodi yang dinilai sengaja mengolok agama Kristen. Polemik pun bermunculan dan menjadi perbincangan hangat di berbagai media. Mengutip dari koran digital The New York Times, dikatakan bahwa konferensi Wali gereja Prancis yang diwakili para uskup Katolik di negara itu, menyatakan upacara pembukaan tersebut mencakup "adegan-adegan ejekan dan cemoohan terhadap agama Kristen," dan seorang Katolik Amerika yang berpengaruh, Uskup Robert Barron dari Minnesota,

¹ Franz Fischnaller, "The Last Supper Interactive Project. The Illusion of Reality: Perspective and Perception.," in *Springer, Cham*, ed. Giuseppe Amoroso, vol. 3 (Milan: Springer International Publishing AG, 2017), 703–14, https://doi.org/10.1007/978-3-319-57937-5_73.

² Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kritik Seni, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, 120, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

menyebutnya sebagai "ejekan yang kasar."³ Tidak ketinggalan salah satu tokoh dunia yaitu Elon Musk ikut berkomentar di Twitter pada 27 Juli 2024; "Ini sangat tidak menghargai Umat Kristen."⁴

Banyak pihak mempertanyakan kaitan parodi Perjamuan Terakhir yang lebih memperlihatkan sisi seksual tersebut dengan kegiatan Olimpiade dunia yang tujuannya adalah persatuan.⁵ Penting dipahami bahwa Prancis sebagai negara yang menganut paham *postmodern* memandang agama bukan sebagai kebenaran mutlak, namun hanya sebuah referensi atau pilihan. Pandangan ini menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai moral maupun agama.⁶ Statistik bahkan mencatat angka kekristenan di Prancis semakin menurun setiap tahunnya.⁷ Di sini jelas bahwa paham *postmodern* menjadi pemicu lahirnya paradigma berpikir yang menganggap karya seni Leonardo Da Vinci itu bisa dipisahkan dari nilai kebenaran yang terkandung dalam kisah asli di Alkitab, sehingga ide liar memarodikan Perjamuan Terakhir dianggap sebuah seni belaka.

Permasalahan tersebut menarik Peneliti untuk menggali nilai-nilai *postmodern* dalam parodi Perjamuan Terakhir oleh LGBTQ yang memicu kontroversi dan membandingkannya dengan nilai agama Kristen pada makna awal konteks narasi Perjamuan Terakhir serta konflik nilai keduanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan keterkaitan dan konflik nilai paham *postmodern* dalam parodi Perjamuan Terakhir dengan nilai agama dalam narasi Perjamuan Terakhir di Alkitab, sehingga dapat membedakan dan memahami perbedaan nilai yang terjadi serta menghargai nilai kebenaran yang ada dalam narasi asli Perjamuan Terakhir. Pemahaman yang benar menjadi landasan cara pandang serta kekuatan umat Kristen menghadapi pengaruh paham *postmodern* yang didasari nilai kebebasan pribadi dan telah menyebabkan kemerosotan iman Kristen. Hasil penelitian menemukan nilai *postmodern* dalam parodi Perjamuan Terakhir bertentangan bahkan merendahkan nilai agama dalam narasi Perjamuan Terakhir, serta pentingnya memahami makna narasi Perjamuan Terakhir

³ Yan Zhuang, "An Olympics Scene Draws Scorn. Did It Really Parody 'The Last Supper'?", *The New York Times*, 2024, <https://www.nytimes.com/2024/07/28/sports/olympics-opening-ceremony-last-supper-paris.html>. Date accessed August 1, 2024.

⁴ Brian Bushard, "Olympics Drag Queen 'Last Supper' Sparks Outrage From Musk, Rob Schneider, GOP Pundits," *Forbes*, 2024 Date accessed August 1st, 2024.

⁵ Bailee Hill, "Olympic Organizers Face Ire of Christians over Opening Ceremony: 'Clearly Intentional,'" Fox News (Fox News, 2024), <https://www.foxnews.com/media/olympic-organizers-face-ire-christians-opening-ceremony-clearly-intentional>. Date Accessed August 4, 2024.

⁶ Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.

⁷ René Nouailhat, "The End of Christian France?," *Pensee March*, no. 405 (2021): 131–34.

yang sarat nilai sakral, tanpa itu umat Tuhan akan memandang rendah bahkan tergerus nilai *postmodern* yang mengolok nilai agama.

Bahasan penelitian terkait paham *postmodern*, penulis temukan dalam tulisan Timotius Shandery, Yanto Paulus dan A. L. Jantje, yang membahas pola pengembalaan yang diharapkan dapat menangkal paham relativisme berdasarkan 1 Timotius 4:13.⁸ Tulisan I Putu Ayub Darmawan mengangkat peran Gereja dan guru agama Kristen dalam membangun pemahaman jemaat melalui Pendidikan Kristen sehingga bisa bersikap kritis untuk mengantisipasi pengaruh *postmodern*.⁹ Pembahasan serupa ditulis oleh Selvia Mariana yang lebih menekankan pada pentingnya kebenaran Alkitab.¹⁰ Masih dalam tema yang sama, Jandes Togatorop dan Ariani Tandi Padang memaparkan urgensi dan peran guru agama Kristen menanamkan kebenaran firman Allah di tengah masyarakat *postmodern*.¹¹ Tulisan bersama dari Yuel Sumarno, Hasiati Sinaga, Indri Yulianti juga membahas topik yang sama.¹² Sementara tema moralitas di era *postmodern* ditulis oleh Alfons Renaldo Tampenawas dengan membahas kejatuhan moral jemaat Korintus yang masih berlanjut sampai era *postmodern* dengan perspektif 1 Korintus 6:12-20.¹³ Tema moralitas lain diangkat oleh Recky Pangumbahas dan Oey Natanael Winanto dalam tulisan yang berjudul “Membaca Kembali Pandangan Moralitas *Postmodernism* untuk Konteks Pendidikan Kristen.”¹⁴

Pembahasan terkait spiritualitas iman Kristen lainnya seperti karya Made Nopen Supriadi. Di sini Made menggali paham *postmodern* dalam pengaruhnya terhadap kehidupan orang percaya secara umum.¹⁵ Tidak berbeda jauh, Febriaman Lalaziduhu

⁸ Timotius Shandery, Yanto Paulus, and A. L. Jantje Haans, “Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13,” *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93.

⁹ I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern,” *STT Simpson* 1, no. 2 (2014): 37–46.

¹⁰ Selvia Mariana, Universitas Pelita Harapan, and Universitas Pelita Harapan, “Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan,” *Kairos* 2, no. 01 (2022): 1–23.

¹¹ J Togatorop and M P Ariani Tandi Padang, “Pentingnya Peran Guru Kristen Dalam Menanamkan Kebenaran Allah Di Tengah Kehidupan Masyarakat Postmodern,” *Kumpulan Artikel Ilmiah ...* 2, no. 01 (2022): 74–90.

¹² Indri Yulianti Yuel Sumarno, Hasiati Sinaga, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Anak Di Era Postmodern,” *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2021.

¹³ Alfons Tampenawas, “Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–20, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.

¹⁴ Recky Pangumbahas and Oey Natanael Winanto, “Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.

¹⁵ Made Nopen Supriadi, “Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen,” *Manna Rafflesia* 2, no. April (2020): 112–34.

Harefa dalam penelitiannya membahas bagaimana spiritualitas Kristen yang seharusnya ada di era *postmodern*, dengan penekanan kepada spiritualitas Kristiani yang berorientasi kepada kebenaran firman Tuhan dan hidup yang mempraktikkannya, seperti memberikan keteladanan hidup, adanya kehidupan doa, adanya persekutuan dengan Allah serta hidup dalam kekudusan.¹⁶ Masih ada penelitian dengan topik-topik yang tidak jauh berbeda, namun yang berfokus pada keterkaitan nilai-nilai *postmodern* dalam parodi Perjamuan Terakhir oleh LGBTQ pada pembukaan Olimpiade Paris dengan nilai-nilai agama dalam narasi Perjamuan Terakhir di Alkitab serta konflik nilai keduanya, merupakan sebuah kebaruan dari penelitian ini.

Metode

Penelitian ini melalui metode kualitatif dengan studi literatur,¹⁷ yang dikumpulkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam *postmodern* terkait parodi Perjamuan Terakhir yang menyebabkan konflik nilai terhadap narasi “Perjamuan Terakhir” dalam Alkitab. Peneliti juga menggunakan teknik eksegesis terhadap makna awal dalam konteks Perjamuan Terakhir di Matius 26:17-29 (TB) untuk menghasilkan nilai dan pesan awal penulis Injil yang terkandung di balik narasi tersebut serta konflik nilainya terhadap nilai *postmodern* yang ada di dalam parodi pembukaan Olimpiade Paris 2024, sehingga pengetahuan akan kebenaran firman Tuhan juga bisa dikenal dan dipahami.¹⁸ Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data melalui sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan berbagai referensi teologis yang relevan.¹⁹ Data-data ini dianalisis secara kritis²⁰ untuk mengidentifikasi pola-pola nilai yang bertentangan atau beririsan antara narasi tradisional Perjamuan Terakhir dan representasi postmodern dalam parodi Olimpiade. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti yaitu: Mengidentifikasi Data dan Sumber Utama. Peneliti melakukan visualisasi Parodi "Perjamuan Terakhir" yang dilakukan selama

¹⁶ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern,” *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁸ Hikman Sirait, *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

¹⁹ Yolanda Nany Palar Romika, Varyanti, “STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI IBADAH SEKOLAH MINGGU,” *Jurnal Darma Agung* Volume: 32, no. April (2020): 1210.

²⁰ Romika Romika and Ruth Sianturi, “Learning Strategies Of Sunday School Teachers In Installing The Character Of Discipline,” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 6 (June 30, 2024): 2808–1765, <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V3I6.1046>.

pembukaan Olimpiade Paris, termasuk gambar, video, dan narasi dari pihak penyelenggara, teks-teks Pendukung: Pernyataan resmi dari art director, panitia Olimpiade, atau media yang menjelaskan niat di balik parodi tersebut, serta reaksi dari berbagai pihak (kelompok Kristiani, netizen, seniman, atau akademisi) terhadap parodi tersebut, baik yang mendukung maupun yang menolaknya.

Hasil dan Pembahasan

Postmodern dan Kekristenan

Postmodern merupakan sebuah paham atau cara berpikir yang berhubungan dengan sikap dan pandangan manusia. Istilah *Postmodern* untuk pertama kali dipakai para seniman di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.²¹ Kemunculan paham ini dinilai bertujuan untuk mengangkat martabat manusia.²² Pemikiran ini berhasil diterapkan di semua sisi kehidupan seperti seni, budaya maupun agama. Definisi *postmodern* menurut Jean-Francois Lyotard yang dikutip oleh Priscilla Doani dan Triyogo Setyatmoko dirumuskan sebagai perubahan paradigma yang terjadi di dalam masyarakat.²³ Pergeseran cara berpikir ini terjadi pada semua sisi kehidupan termasuk pemahaman akan kebenaran dalam nilai agama. David S. Dockery memasukkan “nilai agama” dengan menyatakan bahwa paham *postmodern* adalah asumsi baru dalam realitas yang sangat melampaui relativisme sehingga memengaruhi, kesenian, literatur, rasa benar atau salah, identitas diri, dan agama.²⁴ Pengaruh dari paham *postmodern* tidak terhindarkan oleh semua manusia termasuk umat Kristen. Kontradiksi parodi pada pembukaan Olimpiade Paris 2024 menjadi buktinya. Secara ekstrem paham *postmodern* telah mengoreksi dan mengubah nilai agama berdasarkan analisa dan pemahaman pribadi yang relatif.

Terkait dengan nilai agama dalam konteks iman Kristen, beberapa paradigma baru *postmodern* mencoba mengubah nilai agama yang sudah mutlak. Di antaranya subjektivisme, yang membangun nilai pribadi sendiri sesuai kebenaran individu setiap

²¹ Agustina Pasang, “Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Postmodernisme Dalam Gereja,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 130–39, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.107>.

²² Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

²³ Priscilla Doani, Sari Pangayouw, and Triyogo Setyatmoko, “Analisis Posmodernisme Jean-Francois Lyotard Dalam Khotbah Masa Kini,” *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 1 (2022): 1–12.

²⁴ David S. Dockery, *The Challenge of Postmodernism an Evangelical Engagement* (Grand Rapids: Baker Book House, 1995), 14.

orang dan menggeser kebenaran final Alkitab.²⁵ Jadi, masyarakat *postmodern* meletakkan pengertiannya yang bersumber dari pengalaman pribadi sebagai nilai baru, di atas nilai agama yang bersumber dari kebenaran firman Tuhan. Relativisme adalah pemikiran *postmodern* lainnya, yang menganggap bahwa nilai sebuah kebenaran adalah relatif, dalam arti tidak ada kebenaran yang absolut atau mutlak.²⁶ Sementara nilai pluralisme dari *postmodern* adalah sikap mentoleransi adanya pemikiran yang plural atau beragam, serta keberagaman peradaban, budaya maupun agama.²⁷ Nilai ini memberi pengakuan dan tempat luas bagi kaum LGBTQ untuk berekspresi dengan bebas. Intinya, nilai-nilai pada pemahaman *postmodern* menghasilkan kebenaran yang beragam dan tidak mutlak karena bergantung individu, konteks, waktu dan tempat.

Dari sudut iman Kristen, nilai-nilai baru *postmodern* ini mencerminkan sebuah kemerosotan besar. Kesadaran untuk kembali kepada nilai agama sesuai kebenaran firman Tuhan harus menjadi perhatian bersama. Orang Kristen harus memahami bahwa kebenaran firman Tuhan adalah nilai tertinggi yang bisa membentengi diri dari pengaruh negatif yang ada dalam tatanan nilai *postmodern*. Ro'uf berpendapat bahwa *postmodern* juga merupakan respons dan kritik terhadap agama Kristen.²⁸ Hal ini terjadi karena penanaman nilai agama kepada umat Tuhan semakin berkurang. Kemunduran ini menjadi masalah dan beban bersama umat Tuhan dan gereja. Perlu adanya kebangunan iman yang tentunya tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kudus, di mana ini sesuai dengan pemahaman Kristiani. Setiap orang percaya memiliki Roh Kudus yang akan menginsafkan dan memimpinkannya kepada kebenaran firman Tuhan, seperti yang tertulis di Yohanes 16:8; “Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.”

Alister E McGrath percaya bahwa Roh Kudus aktif memberikan kepada semua orang Kristen semangat untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Alister memandang spiritualitas kekristenan sangat erat kaitannya dengan motivasi hidup, ketekunan, nilai iman serta semangat bertahan menjalani kehidupan sesuai nilai agama Kristen.²⁹ Roh Kudus bekerja sesuai dengan apa yang tertulis dalam firman Tuhan. Oleh karenanya pengetahuan akan firman Tuhan sangat penting bagi setiap orang

²⁵ Harefa, “Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern.”

²⁶ Iromi Ilham, “Paradigma Post-Modernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial?,” *Jurnal Sosiologi USK* 12, no. 1 (2018): 1–23.

²⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Ircisod, 2021), 104.

²⁸ Abdul Mukti Ro'uf, “Postmodernisme: Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 155–76.

²⁹ Alister E McGrath, *Christian Spirituality*, 1st ed. (UK: Blackweell Publishing, 2003), 2.

percaya. Yohanes 14:16 menulis bahwa Roh Kudus akan mengingatkan semua yang telah Yesus katakan; yaitu semua firman Allah yang telah kita baca dan renungkan.

Pengetahuan akan firman Tuhan di era *postmodern* semakin melemah. Di mana nilai-nilai dan prinsip di era ini membebaskan manusia dalam memilih dan menentukan kebenarannya sendiri termasuk nilai agama. Prinsip pemikiran *postmodern* yang subjektivisme, pluralisme dan relativisme telah membawa pengaruh negatif berupa pertentangan terhadap nilai-nilai dalam iman Kristen.³⁰ Lumintang menilai bahwa paham *postmodern* berbahaya karena mempengaruhi beberapa hal dalam teologi Kristen.³¹ Di balik pengetahuan yang bersumber dari pancaindra, rasio dan intuisi manusia sendiri, Knight secara positif menegaskan bahwa sumber pengetahuan juga berasal dari Tuhan.³² Pengetahuan akan firman Tuhan adalah kunci adanya nilai agama yang benar pada setiap orang Kristen, oleh karenanya pengetahuan dan pemahaman akan firman Tuhan penting untuk segera ditanamkan kepada umat Tuhan dalam mengantisipasi dan melawan pengaruh *postmodern*.

Konflik Nilai-nilai

Sumber pengetahuan yang manusia terima akan menentukan fondasi kebenaran dalam hidupnya. Sebagai orang Kristen, firman Tuhan adalah sumber utama yang bisa menuntun dan meluruskan langkah (Ams 3:5-6) dan memperbaiki kelakuan serta mendidik orang percaya dalam kebenaran (2 Tim 3:16). Teolog Arthur F. Holmes, menegaskan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah kebenaran yang berasal dari Allah. Holmes meyakini bahwa otoritas tertinggi di dunia ini dimiliki oleh Allah sebagai pencipta.³³ Sebaliknya, *postmodern* menanamkan prinsip bahwa sesuatu hal dianggap benar menurut kajian dan interpretasi pribadi (subjektif). Artinya kebenaran maupun otoritas ada di tangan manusia. Kenyataannya, tidak ada kebenaran sejati dalam diri manusia, sehingga hal ini menyebabkan lahirnya kebenaran yang beragam.³⁴

³⁰ Made Nopem Supriadi, "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen."

³¹ Ramly Belly Lumintang, *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reformed*, 1st ed. (Batu: Departemen Literatur PPII, 2010).

³² George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 30–33.

³³ Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*, 5th ed. (Surabaya: Momentum, 2009), 207–8.

³⁴ Indriyana R Hasna Wijayati, *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20* (Yogyakarta: Sociality, 2021).

Kebenaran sejati dari Allah yaitu firman Tuhan adalah kepastian mutlak yang tidak relatif dan tidak subjektif. Hal yang relatif dan subjektif tidak akan bisa menjadi panduan apalagi menjadi kebenaran yang mutlak bagi semua orang. Kejelasan ini harus menjadi ketegasan prinsip dalam menentukan sumber pengetahuan yang benar untuk menjadi pegangan dan nilai hidup manusia saat ini. Pengetahuan firman Tuhan dihadirkan untuk mengantarkan kebenaran sejati untuk membimbing umat Tuhan kepada-Nya.³⁵ Firman Tuhan menjadi landasan iman dalam hidup dan bertindak. Sementara kebenaran dalam pandangan *postmodern* bahwa setiap orang dapat memperoleh kebenarannya, dan mempunyai kebebasannya sendiri bagi keperluannya sendiri.³⁶ Kebenaran *postmodern* bersifat individualis, setiap orang berbeda-beda, sehingga tidak ada kebenaran mutlak. Inilah konflik nilai yang terjadi antara paham *postmodern* dengan nilai agama Kristen.

Ada beberapa kandungan nilai *postmodern* yang melatarbelakangi penyajian parodi Perjamuan Terakhir pada pembukaan Olimpiade Paris, yang menjadi konflik terhadap nilai agama Kristen. Pertama, kemunculan dan penampilan LGBTQ ala *drag queen* yang menggantikan peran Yesus dan kedua belas murid. *Drag queen* adalah seorang pria yang bertingkah, berbusana, dan berhias seperti layaknya seorang wanita.³⁷ Tercatat dalam literatur, awal abad ke-20 merupakan kemunculan pertama kali *drag queen* di Amerika, yakni saat pesta topeng di kota New York.³⁸ Hal ini menunjukkan peran era *postmodern* yang juga mengusung perubahan pada bidang seni sesuai perspektif pribadi (subjektivisme) bagi kemunculan *drag queen* di publik. Penggantian peran tokoh Yesus dan kedua belas murid yang adalah pria semua, dengan penampilan *drag queen* sangat bertentangan dengan nilai agama Kristen. Ulangan 22:5 menegaskan bahwa seorang pria yang mengenakan busana wanita adalah kekejian bagi Allah. Bahkan Alkitab dengan lantang mengecam seorang pria yang berkelakuan seperti wanita atau sering disebut banci (1 Kor 6:9-10).

Kedua, penampilan busana para pemain yang seksi dan gemerlap ala *drag queen* serta penari pria setengah telanjang yang dipertontonkan di hadapan mata publik dunia

³⁵ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Andi, n.d.).

³⁶ Batholomeus Diaz Nainggolan, "Interpretasi : Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 13–21.

³⁷ David A. Gerstner, *Routledge International Encyclopedia of Queer Culture*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2012), 191.

³⁸ G. Chauncey, *Gay New York: Gender, Urban Culture, and the Making of the Gay Male World 1890-1940* (New York: Basic Books, 1994).

menandaskan kebebasan berekspresi yang tanpa dibatasi nilai moral maupun nilai agama. Busana panggung yang glamor dan seksi mewakili pandangan kaum *postmodern* yang melihat sebuah nilai, dalam hal ini nilai agama pada narasi Perjamuan Terakhir adalah subjektif, plural dan relatif. Artinya, narasi Perjamuan Terakhir bisa bebas direpresentasikan dalam bentuk apa pun (dalam hal ini gaya busana) sesuai paradigma pribadi setiap orang, tanpa memandang latar belakang nilai aslinya. Menurut Richard Tewksbury, busana *drag queen* tidak menggambarkan pakaian normal perempuan biasa, namun menggambarkan stereotip kewanitaan yang sengaja dibuat aneh, sering kali vulgar, dan berlebihan.³⁹ Kebebasan berkarya yang menggantikan penampilan visual asli narasi Perjamuan Terakhir dengan busana vulgar mengukuhkan nilai kebebasan *postmodern* bertentangan dengan nilai agama Kristen.

Ketiga, mengusung narasi sakral Alkitab yang sarat dengan nilai agama dalam bentuk parodi ke tempat yang tidak semestinya adalah sebuah penistaan. Konflik nilai ini terjadi akibat pembaharuan paradigma berpikir yang dianggap perlu di era *postmodern* sehingga melahirkan kebebasan berkarya tanpa rambu-rambu. Pandangan bahwa firman Tuhan bukan kebenaran mutlak dan satu-satunya hukum menjadi pelopor kehancuran nilai moral dan nilai agama pada era ini.

Keempat, masyarakat *postmodern* kerap mengumandangkan sikap toleransi dalam nilainya yang disebut pluralisme, namun parodi yang telah mengolok agama Kristen jelas bertolak belakang dengan kenyataan. Nilai pluralisme seharusnya tidak mengacaukan nilai agama yang sudah ada dan memaksakan kehendak dengan menukar nilai yang dipercaya umat Kristen menjadi sebuah parodi yang vulgar. Perjamuan Terakhir adalah kisah Alkitab yang sakral bagi umat Kristen karena makna dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Perjamuan Terakhir atau *Last Supper* mengisahkan perjamuan makan roti tidak beragi dan anggur sebagai perjamuan terakhir Yesus dengan kedua belas murid-Nya sebelum Dia disalib untuk rencana penyelamatan umat manusia. Paham *postmodern* menganggap karya keselamatan Yesus adalah hal yang tidak mutlak, bahkan ada keyakinan keselamatan yang di luar Yesus.⁴⁰

³⁹ Richard Tewksbury, "Men Performing as Women: Explorations in the World of Female Impersonators," *Sociological Spectrum* 13, no. 4 (1993): 465–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02732173.1993.9982045>.

⁴⁰ Darmawan, "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern."

Dengan melihat prinsip nilai dalam pemahaman *postmodern* yang subjektivisme, pluralisme dan relativisme, bisa dimengerti bahwa ada landasan paradigma yang sangat bertentangan dengan nilai Kristiani yakni kebenaran firman Tuhan. Begitu juga dengan penerapan nilai-nilai *postmodern* ke dalam parodi Perjamuan Terakhir pada pembukaan Olimpiade Paris secara otomatis menjadi konflik nilai yang sangat jelas. Konflik nilai ini perlu disadari dan menjadi pemacu, terutama oleh umat Kristen dalam memahami firman Tuhan lebih dalam lagi, khususnya dalam hal ini makna dan pesan dari konteks narasi Perjamuan Terakhir.

Makna Sakral Perjamuan Terakhir

Perjamuan Terakhir Yesus dengan kedua belas murid-Nya (Mat 26:17-29; Mar 14:12-25; Luk 22:7-26) merupakan perjamuan yang diinisiasi oleh Yesus sendiri (Mat 26:17-19). Sesuai dengan perintah Yesus langsung; “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk. 22:19b), menunjukkan perjamuan kudus yang harus diteruskan oleh gereja. Paulus menekankan kembali hal ini di 1 Korintus 11:23-26, kata “kuteruskan” dan “kuterima” dalam ayat 23 menunjukkan di mana Tuhan menghendaki umat-Nya meneruskan tradisi itu sebagai peringatan akan diri-Nya, yakni pengorbanan-Nya di atas kayu salib bagi keselamatan umat manusia. Roti dan anggur dalam perjamuan kudus melambangkan tubuh dan darah Yesus. Sampai saat ini, gereja dari berbagai denominasi dengan setia meneruskan tradisi suci ini dalam ibadah perjamuan kudus.

Narasi Perjamuan Terakhir di Injil mengandung beberapa makna atau pesan penting yang melahirkan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari janji Allah bagi umat-Nya. Makna pertama, Perjamuan Terakhir Yesus sebagai pengingat akan janji Allah untuk berkumpul bersama Tuhan kembali dalam Perjamuan Anak Domba Allah di Surga.⁴¹ Pakpahan menyatakan dalam tulisannya bahwa Perjamuan Kudus sangat kuat dalam menekankan peringatan akan karya keselamatan Tuhan.⁴² Pengingat akan janji yang diperbaharui oleh Yesus melalui penebusan-Nya di atas kayu salib, seperti yang dikutip Paulus dalam 1 Korintus 11:23-25; "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku." Setiap orang percaya menerima bagian kekal atas kematian Yesus di kayu salib (Ibr 9:15-16). Dengan demikian Narasi Perjamuan

⁴¹ Eugene van Eck, "Review: The Parables of Jesus the Galilean: Stories of a Social Prophet," *Acta Theologica* 37, no. 1 (2017): 135–45, <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v37i1.9>.

⁴² Binsar Jonathan Pakpahan, "EKARISTI DAN REKONSILIASI Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik," *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013).

Terakhir mengandung nilai yang diperbaharui oleh Yesus bagi keselamatan umat manusia. Sebuah nilai sakral yang dihasilkan melalui pencurahan darah bagi semua orang berdosa.

Makna kedua adalah makna pembebasan, Matius 26:18-19 menuliskan narasi Perjamuan Terakhir Yesus dengan para murid-Nya terkait dengan persiapan Paskah. Kisah ini menjelaskan bahwa Perjamuan Terakhir ada keterkaitannya dengan peristiwa pembebasan umat Allah dari perbudakan Mesir. Hal ini kemudian sekaligus bermakna kepada pembebasan secara spiritual umat Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus.⁴³ Pembebasan sebagai anugerah yang mendatangkan keselamatan menjadi nilai yang harus selalu diingat dan disyukuri. Umat Kristiani bahkan mengingat dan menghargai peristiwa sejarah perjamuan terakhir Yesus tersebut setiap bulan atau minggu melalui ibadah perjamuan kudus.⁴⁴ Anugerah Allah bagi umat manusia melalui pengorbanan Yesus, yakni kematian dan kebangkitan-Nya diperingati seluruh umat Kristiani.⁴⁵

Makna ketiga, dengan kedua belas murid menerima dan memakan roti sebagai tubuh Kristus yang “dipecah-pecahkan” (Mat 26:26) memberi pemahaman bahwa para murid adalah bagian dari satu tubuh Kristus yang sama. Hal ini menekankan nilai kesatuan tubuh Kristus dengan Yesus sebagai kepala. Pada praktiknya sekarang, Zwingli dan Bullinger menyatakan bahwa perjamuan kudus di gereja juga sebagai penyatuan tubuh Kristus dalam sebuah komunitas orang percaya.⁴⁶ Roti yang dipecah-pecahkan-Nya sendiri menunjukkan nilai kerelaan pengorbanan Yesus untuk menyerahkan tubuh dan nyawanya demi keselamatan umat manusia.

Makna keempat, Perjamuan Tuhan memiliki makna persekutuan (1 Kor 10:16b).⁴⁷ Roti perjamuan atau hosti tidak beragi sebagai simbol tubuh Kristus yang dibagikan dan dimakan mengungkapkan kerinduan Yesus untuk menyatu dan tinggal di dalam setiap orang percaya. Kebersamaan dan kesatuan dengan Yesus sebagai bagian dari janji-Nya, bahkan sudah dimulai ketika orang percaya masih di Bumi. Matius 26:26

⁴³ Katrin Kusmierz, “Celebrating the Last Supper Online: A (Swiss) Reformed Perspective,” *Dansk Teologisk Tidsskrift* 85, no. 1 (2022): 82–101, <https://doi.org/10.7146/DTT.V85I1.132858>.

⁴⁴ Carrie Euler, *Huldrych Zwingli and Heinrich Bullinger In: A Companion to the Eucharist in the Reformation* (Brill, 2014), 62, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004260177_005.

⁴⁵ Kusmierz, “Celebrating the Last Supper Online: A (Swiss) Reformed Perspective.”

⁴⁶ Carrie Euler, *Huldrych Zwingli and Heinrich Bullinger In: A Companion to the Eucharist in the Reformation*.

⁴⁷ Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, “Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.

menuliskan pengakuan Yesus akan roti tidak beragi yang Ia bagikan; “Inilah tubuh-Ku”, pernyataan ini sebagai ungkapan kasih Allah kepada umat-Nya yang diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya. Yesus kembali menyatakan hal ini dalam Yohanes 17:21; “Aku di dalam mereka...”, karena Yesus mau di mana pun Ia berada, di situ juga orang percaya berada (Yoh 17:24). Dengan kata lain sebuah sakramen merupakan tanda dan media yang mempersatukan manusia dengan Allah.⁴⁸ Sekaligus juga merupakan sebuah meterai bahwa kita mempunyai hidup dan persekutuan di dalam Tuhan (1 Kor 10:17).⁴⁹ Dalam nilai-nilai tersebut terungkap kerinduan Allah yang besar untuk selalu bersama-sama dengan umat-Nya.

Makna kelima, yakni nilai pengudusan. Anggur yang Yesus bagikan adalah simbol darah-Nya yang tumpah bagi semua umat manusia. Darah Yesus yang tertumpah berkuasa menguduskan dan juga mendamaikan orang percaya dengan Allah (1 Yoh 2:2). Sementara cawan merupakan simbol darah Yesus yang akan dicurahkan bagi pengampunan dan pengudusan.

Makna keenam, Perjamuan Terakhir sebagai praktik pengucapan syukur. Perjamuan Terakhir Yesus yang kemudian diaplikasikan sejak masa para Rasul menjadi Perjamuan Kudus, dalam bahasa Yunani dikenal juga dengan istilah *eucharistia* yang bermakna pengucapan syukur.⁵⁰ Pengucapan syukur akan membawa umat Allah merenungkan dan memahami kasih Allah yang begitu besar melalui kematian-Nya demi penyelamatan umat manusia. Dengan demikian mengucap syukur akan membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Ini juga merupakan rencana dan kehendak Allah untuk bersekutu dengan umat-Nya. Sebuah nilai yang sering tidak disadari orang percaya melalui perjamuan kudus.

Makna ketujuh, Perjamuan Terakhir sebagai liturgi sakral. Perjamuan Terakhir dipimpin langsung oleh Tuhan sebagai perjamuan yang sakral karena kandungan nilai-nilai di dalamnya. Perjamuan kudus yang diteruskan gereja pun sakral, karenanya harus dipimpin oleh hamba Tuhan yang sudah ditahbis serta diikuti oleh jemaat yang sudah akil balik, tidak hidup dalam dosa serta memahami makna perjamuan kudus yang akan diterima supaya tidak berdosa dan mendapat hukuman (1 Kor 11:27-31). Nilai sakral

⁴⁸ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 67.

⁴⁹ Agus Widodo and Esa Tedja Mahananie, “Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 22–32, <https://doi.org/10.60146/.v3i1.26>.

⁵⁰ F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, ed. Rika Uli Napitupulu (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 53.

sakramen ini harus dijaga gereja dan tidak boleh dibungkus dalam sebuah pertunjukan sekuler.

Makna kedelapan, adalah makna penginjilan. Paulus menuliskan bahwa keikutsertaan dalam perjamuan kudus berarti terlibat dalam memberitakan kematian Tuhan dan kedatangan-Nya (1Kor. 11:26). Dengan mengikuti Perjamuan Kudus berarti orang percaya ikut mendeklarasikan kematian Yesus bagi keselamatan dunia, karena roti dan anggur merupakan simbol tubuh dan darah Yesus.

Makna kesembilan adalah nilai penyerahan total Yesus yang luar biasa. Perkataan Yesus; “inilah tubuh-Ku”, “inilah darah-Ku”, “dipecah-pecahkan”, dan “ditumpahkan” menunjukkan penyerahan total Yesus sebagai kurban Anak Domba Allah bagi keselamatan dunia. Selain nilai penyerahan total juga kerendahan hati Yesus yang sempurna untuk menyediakan diri-Nya sebagai kurban tebusan bagi keselamatan dunia. Perikop sebelumnya menerangkan bahwa Yesus datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan (Mat 20:28). Jika nilai-nilai ini dimengerti orang Kristen maka tidak akan ada pandangan yang merendahkan narasi Perjamuan Terakhir ini.

Makna kesepuluh, Perjamuan Terakhir sebagai simbol Perjanjian Baru. Tertulis dalam Lukas 22: 20; “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.” Perjanjian merupakan ikatan antara dua belah pihak atau lebih, dalam hal ini Yesus dengan umat-Nya. Perjanjian Baru mencakup semua janji Yesus bagi seluruh umat tebusan-Nya. Sebuah nilai yang di dalamnya mengandung ikatan perjanjian serius terkait kehidupan dan kematian manusia.

Semua makna dalam narasi Perjamuan Terakhir yang kemudian dipraktikkan sebagai Perjamuan Kudus oleh gereja Tuhan mengandung nilai-nilai sakral, mendalam, penting dan berharga bagi keselamatan manusia. Pemahaman yang benar akan makna yang terkandung di dalamnya akan membawa orang percaya menghargai nilai dalam narasi Perjamuan Terakhir dan menjunjung nilai liturgi Perjamuan Kudus di gereja.

Kesimpulan

Parodi Perjamuan Terakhir pada pembukaan Olimpiade Paris 2024 yang ditampilkan tanpa mengacu pada nilai-nilai dalam narasi asli di Alkitab, merupakan produk dari paham *postmodern* yang mengusung tinggi nilai kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Nilai subjektivisme dan relativisme *postmodern* menjadikan seniman

Francis bebas menginterpretasikan narasi Perjamuan Terakhir yang merupakan peristiwa sakral dan penting bagi Kekristenan. Sementara nilai pluralisme *postmodern* memberi kaum LGBTQ ruang untuk berekspresi bebas di atas nilai kebenaran sejati firman Tuhan. Di sinilah nilai-nilai *postmodern* menggeser nilai agama Kristen sehingga melahirkan kemerosotan moral dan kemunduran iman Kristiani.

Pengetahuan dan pemahaman firman Tuhan sebagai kebenaran sejati yang mutlak menjadi kunci dalam menghadapi pengaruh *postmodern* yang sangat kontradiktif dan berbahaya bagi Kekristenan. Kekristenan meletakkan Firman Tuhan sebagai dasar iman Kristen dalam berpikir dan berperilaku. Sementara *postmodern* memandang bahwa setiap individu bebas memperoleh kebenarannya berdasarkan cara berpikirnya masing-masing. Hal ini menghadirkan konflik tajam di antara keduanya.

Konflik nilai semakin jelas ketika munculnya parodi Perjamuan Terakhir pada pembukaan Olimpiade Paris yang menjadi kontroversi dan *viral*. Aksi yang mempertontonkan kaum LGBTQ dengan gaya dan busana ala *drag queen* sebagai pengganti Yesus dan kedua belas murid-Nya sangat melecehkan dan bertolak belakang terhadap nilai Kristiani yang ada dalam narasi asli Perjamuan Terakhir di Alkitab.

Pemahaman akan makna Perjamuan Terakhir yang mengandung nilai-nilai suci dan mulia membuka mata umat Kristen akan besarnya kasih dan anugerah Tuhan bagi manusia. Nilai-nilai yang selayaknya membuat umat Kristen bertahan bahkan semakin kuat dengan imannya kepada Kristus. Pengorbanan dan kerinduan Tuhan serta perjanjian Tuhan yang baru terkandung di dalam narasi Perjamuan Terakhir. Semua rancangan kebaikan itu Tuhan kerjakan bagi kebaikan dan demi keselamatan seluruh umat manusia, sebuah nilai tertinggi yang pernah ada dan patut dijunjung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukti Ro'uf. "Posmodernisme: Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 155–76.
- Alister E McGrath. *Christian Spirituality*. 1st ed. UK: Blackweell Publishing, 2003.
- Arthur F. Holmes. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. 5th ed. Surabaya: Momentum, 2009.
- Bailee Hill. "Olympic Organizers Face Ire of Christians over Opening Ceremony: 'Clearly Intentional.'" Fox News. Fox News, 2024.
- Binsar Jonathan Pakpahan. "EKARISTI DAN REKONSILIASI Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik." *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013).
- Brian Bushard. "Olympics Drag Queen 'Last Supper' Sparks Outrage From Musk, Rob Schneider, GOP Pundits." *Forbes*, 2024.

- Carrie Euler. *Huldrych Zwingli and Heinrich Bullinger In: A Companion to the Eucharist in the Reformation*. Brill, 2014. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004260177_005.
- Chauncey, G. *Gay New York: Gender, Urban Culture, and the Making of the Gay Male World 1890-1940*. New York: Basic Books, 1994.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *STT Simpson* 1, no. 2 (2014): 37–46.
- David A. Gerstner. *Routledge International Encyclopedia of Queer Culture*. 2nd ed. New York: Routledge, 2012.
- Doani, Priscilla, Sari Pangayouw, and Triyogo Setyatmoko. "Analisis Posmodernisme Jean-Francois Lyotard Dalam Khotbah Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 1 (2022): 1–12.
- Dockery, David S. *The Challenge of Postmodernism an Evangelical Engagement*. Grand Rapids: Baker Book House, 1995.
- Emanuel Martasudjita. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Eugene van Eck. "Review: The Parables of Jesus the Galilean: Stories of a Social Prophet." *Acta Theologica* 37, no. 1 (2017): 135–45. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v37i1.9>.
- F.D. Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. Edited by Rika Uli Napitupulu. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Franz Fischnaller. "The Last Supper Interactive Project. The Illusion of Reality: Perspective and Perception." In *Springer, Cham*, edited by Giuseppe Amoroso, 3:703–14. Milan: Springer International Publishing AG, 2017. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-57937-5_73.
- George R. Knight. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.
- Hasna Wijayati, Indriyana R. *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. Yogyakarta: Sociality, 2021.
- Ilham, Iromi. "Paradigma Post-Modernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial?" *Jurnal Sosiologi USK* 12, no. 1 (2018): 1–23.
- Kusmierz, Katrin. "Celebrating the Last Supper Online: A (Swiss) Reformed Perspective." *Dansk Teologisk Tidsskrift* 85, no. 1 (2022): 82–101. <https://doi.org/10.7146/DTT.V85I1.132858>.
- M. Amin Abdullah. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Ircisod, 2021.
- Made Nopem Supriadi. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 2, no. April (2020): 112–34.
- Mariana, Selvia, Universitas Pelita Harapan, and Universitas Pelita Harapan. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan." *Kairos* 2, no. 01 (2022): 1–23.
- Nainggolan, Batholomeus Diaz. "Interpretasi : Dunia Mepertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?" *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 13–21.
- Pangumbahas, Recky, and Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.
- Pasang, Agustina. "Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Postmodernisme Dalam

- Gereja.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 130–39. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.107>.
- Ramly Belly Lumintang. *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reformed*. 1st ed. Batu: Departemen Literatur PPII, 2010.
- René Nouailhat. “The End of Christian France?” *Pensee March*, no. 405 (2021): 131–34.
- Richard Tewksbury. “Men Performing as Women: Explorations in the World of Female Impersonators.” *Sociological Spectrum* 13, no. 4 (1993): 465–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02732173.1993.9982045>.
- Romika, Varyanti, Yolanda Nany Palar. “STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI IBADAH SEKOLAH MINGGU.” *Jurnal Darma Agung* Volume: 32, no. April (2020): 1210.
- Romika, Romika, and Ruth Sianturi. “Learning Strategies Of Sunday School Teachers In Installing The Character Of Discipline.” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 6 (June 30, 2024): 2808–1765. <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V3I6.1046>.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Shandery, Timotius, Yanto Paulus, and A. L. Jantje Haans. “Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13.” *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. “Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.
- Tampenawas, Alfons. “Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–20. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.
- Togatorop, J, and M P Ariani Tandi Padang. “Pentingnya Peran Guru Kristen Dalam Menanamkan Kebenaran Allah Di Tengah Kehidupan Masyarakat Postmodern.” *Kumpulan Artikel Ilmiah ...* 2, no. 01 (2022): 74–90.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Andi, n.d.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. *Kritik Seni. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Widodo, Agus, and Esa Tedja Mahananie. “Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 22–32. <https://doi.org/10.60146/.v3i1.26>.
- Yan Zhuang. “An Olympics Scene Draws Scorn. Did It Really Parody ‘The Last Supper’?” *The New York Times*, 2024.
- Yuel Sumarno, Hasiati Sinaga, Indri Yulianti. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam Membina Anak Di Era Postmodern.” *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2021.

Zaluchu, Julianus. “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini.” *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.